

BAB III

ANALISA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PANGGUNGHARJO DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT

A. Dinamika Kepemimpinan Kepala Desa Panggunharjo Tahun 2012-2017

Penelitian ini dilakukan di desa Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah kepala desa Panggunharjo, perangkat desa dan masyarakat sekitar desa tersebut. penetapan subjek penelitian tersebut ditentukan dari keperluan penelitian agar penulis bisa mendapatkan informasi yang akurat dan bisa menjawab rumusan masalah yang diangkat penulis.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai dinamika kepemimpinan kepala desa Panggunharjo, dari hasil pengamatan atau observasi penulis bisa dikatakan bahwa secara garis besar Desa Panggunharjo berada Kecamatan Sewon, Bantul, DI. Yogyakarta dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kota Yogyakarta, sebelah selatan adalah desa Timbulharjo, sebelah barat adalah desa Pandowoharjo dan desa Tirtonirmolo, dan sebelah timur adalah desa Bangunharjo. Sedangkan aksesibilitas desa Panggunharjo tersebut berada di 2 Km. dari pusat kecamatan Panggunharjo, 8 Km. dari pusat kabupaten/kota Yogyakarta, dan 7 Km. dari ibukota Provinsi Yogyakarta.

Desa Panggunharjo memiliki 14 dusun yang terbagi menjadi 118 Rukun Warga (RT), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1**Data Dusun di Desa Panggungharjo**

No.	DUSUN	JML RT	LUAS WILAYAH (Ha)	PROSENTASE (%)
1	Krapyak Wetan	12	26.045,0	4,93
2	Krapyak Kulon	12	35.960,0	6,81
3	Dongkelan	10	28.681,5	5,43
4	Glugo	12	41.155,0	7,79
5	Kweni	8	38.431,5	7,28
6	Pelemsewu	10	47.685,0	9,03
7	Sawit	5	50.340,5	9,53
8	Pandes	6	30.206,0	5,72
9	Glondong	8	58.767,5	11,13
10	Jaranan	6	32.955,0	6,24
11	Geneng	7	35.801,0	6,78
12	Ngireng - ireng	7	29.050,0	5,50
13	Cabeyan	8	37.061,0	7,02
14	Garon	7	35.967,5	6,81
	TOTAL	118	560,966,5	100,0

Sedangkan secara administratif sampai tahun 2017 ini desa Panggungharjo memiliki sarana fasilitas umum berupa 23 masjid, 42 musholla, 1 rumah sakit swasta, 1 puskesmas desa, 1 puskesmas pembantu desa, 1 perguruan tinggi, 3 pondok pesantren, dan 2 madrasah Islam.¹

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa desa Panggungharjo berada tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta, yang sangat memungkinkan masyarakat desa tersebut mempunyai aksesibilitas dan mobilitas tinggi untuk beraktivitas atau bekerja di segala sektor pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Yang berarti juga dengan kondisi desa

¹ Observasi pada hari Selasa, 14 November 2017 di desa Panggungharjo.

Panggunharjo yang sangat strategis tersebut sangat bisa mendorong kondisi ekonomi masyarakat desa tersebut.

Kemudian dengan adanya berbagai fasilitas pendidikan yang sangat memadai tersebut juga sangat mendukung meningkatnya kemampuan akademis masyarakat. Terbukti dengan adanya pendidikan dasar dan menengah, bisa memaksimalkan generasi muda desa setempat. Dan adanya perguruan tinggi juga bisa lebih memaksimalkan generasi muda setempat dan bisa memaksimalkan kompetensi dan potensi desa setempat sesuai dengan *Tri Dharma* perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada lingkungan masyarakat.

Adanya masjid, musholla, pesantren dan madrasah di desa tersebut juga menjadi salah satu tonggak utama menjaga mental dan pergaulan desa setempat dari berbagai pengaruh negatif pergaulan bebas di desa setempat. Terbukti bahwa para santri dan masyarakat bisa bersatu di beberapa kesempatan seperti mengisi pengajian, *Istighotsah*² dan *Mujahadah*³ desa, kerja bakti, dan lain sebagainya.

Berbagai keberhasilan sebuah desa tidak akan berhasil jika masyarakat di desa tersebut tidak dalam kondisi sehat. Dengan adanya sarana fasilitas kesehatan di desa tersebut berupa rumah sakit dan pusat

² Istighotsah adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt.- Abdul Fattah, Munawir. *Tradisi Orang – Orang NU*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pesantren, 2006).

³ Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu.- Abdul Fattah, Munawir. *Tradisi Orang – Orang NU*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pesantren, 2006).

kesehatan masyarakat (puskesmas) menjadi penunjang utama kesehatan di desa tersebut. dengan kondisi yang sehat maka masyarakat bisa melakukan segala aktivitasnya dengan baik dan maksimal. Akhirnya tercipta masyarakat yang berdedikasi tinggi dan bisa berkarya dan berdaya maksimal di bidangnya.

Dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari, masyarakat desa Panggungharjo menggunakan bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa krama inggil untuk berbicara dan menghormati kepada yang lebih tua atau yang mempunyai strata sosial yang lebih tinggi dan bahasa Jawa ngoko untuk berbicara kepada sesama dan yang lebih kecil. Beberapa diantaranya ada yang menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka belum mengerti bagaimana menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.

Terlepas dari berbagai fasilitas dan bahasa komunikasi tersebut, sudah barang tentu apapun dan siapapun tidak terlepas dari dinamika. Yang mana terkait dengan penelitian ini maka perlu kita bahas lebih lanjut mengenai berbagai dinamika yang terjadi di desa Panggungharjo dibawah ini.

1. Pemilihan Kepala Desa Panggungharjo

Negara Indonesia merupakan Negara demokrasi. Secara etimologi demokrasi diartikan sebagai bentuk atau sistem pemerintahan yg segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-

wakilnya.⁴ Konsep demokrasi sebenarnya identik dengan konsep kedaulatan rakyat, dalam hal ini rakyat merupakan sumber dari kekuasaan suatu negara. Sehingga tujuan utama dari demokrasi adalah untuk memberikan kebahagiaan sebesar-besarnya kepada rakyat. Jika ada pelaksanaan suatu demokrasi yang ternyata merugikan rakyat banyak, tetapi hanya menguntungkan untuk orang-orang tertentu saja, maka hal tersebut sebenarnya merupakan pelaksanaan dari demokrasi yang salah arah. Kedaulatan rakyat dalam suatu sistem demokrasi tercermin dari ungkapan bahwa demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*government of the people, by the people for the people*).⁵ menurut hemat penulis, konsep demokrasi tersebut secara mudah bisa disebut sebagai pemilihan pemimpin dari, oleh dan untuk masyarakat. Dengan demikian pemimpin akan terpilih dari hasil total suara masyarakat terbanyak.

Pemilihan umum (*General Election*) dapat didefinisikan sebagai proses politik dimana warga negara yang sudah memiliki hak menyalurkan suaranya untuk memilih orang – orang tertentu yang akan duduk mewakili mereka di lembaga perwakilan, baik itu lembaga eksekutif maupun lembaga legislatif. Disini calon pemimpin berusaha mendapat suara masyarakat dengan menawarkan berbagai kemajuan atau gebrakan jika dirinya terpilih. Sebaliknya masyarakat juga

⁴ ____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 337.

⁵ Munir Fuady, *Konsep Negara Demokrasi*, (Bandung: Revita aditama, 2010), hlm. 29.

memegang andil besar, dimana jika masyarakat tidak cermat dalam memilih pemimpin maka akan terpilih pemimpin yang tidak bisa menjawab tantangan masa depan karena suara masyarakat yang menjadi penentu siapa yang akan memimpin tersebut.

Pemilihan pemimpin tersebut dilakukan di setiap pemilihan pemimpin yang bersifat umum, seperti pemilihan presiden dan wakil presiden, gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, dan lain sebagainya sampai pemilihan kepala desa. Dengan demikian juga berarti masyarakat ikut berpolitik dan ikut menentukan kebijakan politik (*Public Policy*) tersebut.

Contoh dalam pemilihan kepala desa (Pilkades), yang di beberapa daerah juga mempunyai nama tersendiri seperti Wali Nagari di Sumatera Barat, Pambakal di Kalimantan Selatan, dan Hukum Tua di Sulawesi Utara. hal tersebut merupakan contoh nyata panggung demokrasi tingkat desa. Hal tersebut terjadi karena terjadi proses kompetisi yang bebas, partisipasi masyarakat, pemilihan secara langsung dengan prinsip *One Man One Vote* (satu orang satu suara).

Secara sistematis pemilihan kepala desa tersebut bisa dipilih berdasarkan mekanisme yang telah ditentukan dalam Permen No. 72 Tahun 2005 Pasal 44 tentang Persyaratan Calon Desa,⁶ menyebutkan bahwa syarat calon kepala desa adalah:

- a. Bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa

⁶ Lihat Permen No. 72 Tahun 2005 tentang Desa.

- b. Setia kepada Pancasila sebagai dasar Negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, serta pemerintah
- c. Pendidikan paling rendah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan/atau sederajat
- d. Berusia paling rendah 25 tahun (dua puluh lima tahun)
- e. Bersedia dicalonkan sebagai calon kepala desa
- f. Penduduk desa setempat
- g. Tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana kejahatan dengan hukuman paling singkat 5 (lima) tahun
- h. Tidak dicabut hak pilihnya sesuai dengan keputusan pengadilan yang mempunyai kekuatan hukum tetap
- i. Belum pernah menjabat sebagai kepala desa paling lama 10 (sepuluh) tahun atau dua kali masa jabatan
- j. Memenuhi syarat lain yang ditentukan peraturan daerah kabupaten/kota.

Berbicara dalam pemilihan kepala desa Panggungharjo tersebut, pada tahun 2012 desa tersebut melakukan pelaksanaan pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm., Apt. Lulusan UGM Yogyakarta tersebut bisa mengalahkan dua calon kepala desa yang lain dengan mendapat suara terbanyak dari masyarakat. Dari hasil wawancara dengan ex-panitia pemilihan kepala desa Panggungharjo tahun 2012,⁷ dirinya mencalonkan diri atas dasar

⁷ Wawancara ex-Panitia Pemilihan Kepala Desa Panggungharjo Periode 2012-2017.

keprihatinan melihat kondisi desa yang vakum dan tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Tanda dukungan partai politik dan *Money Politic* ternyata bisa meraup suara terbanyak.

Melihat dinamika pemilihan kepala desa tersebut, bisa dikatakan bahwa Bapak Wahyudi bisa menjangkau atau meraup suara masyarakat hanya dengan program visi misi yang beliau sampaikan (*Spatial*). Hal ini berbeda jika beliau dibantu dengan partai politik (*Behavioral*) atau dengan politik uang (*Party Competition*). Yang dengan kata lain bisa mengalahkan kandidat calon lain yang menggunakan *Money Politics*, dimana praktek *Money Politics* dianggap sebagai hal yang lumrah dalam pelaksanaan strategi persaingan antara calon kepala desa yang bertarung dalam pemilihan kepala desa untuk mencari dukungan dari masyarakat.

Praktek *Money Politics* ini sebenarnya melanggar nilai-nilai demokrasi khususnya nilai keadilan, karena calon kepala desa yang murni tidak menggunakan *Money Politics* akan berpotensi besar akan mendapat suara lebih sedikit dari yang melakukan praktek *Money Politics* tersebut. Disamping itu praktek *Money Politics* melanggar aturan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi karena terkesan ada paksaan kepada warga desa untuk memilih calon kepala desa tertentu dengan memberikan sejumlah uang kepada masyarakat.

Keberhasilan Bapak Wahyudi juga tidak serta merta karena tidan menggunakan praktek *Money Politics*, namun juga beliau cerdas dan

¹ Nurhadi Sentosa ² Kurniawan Taufiq ³ Nurul Wardani

cermat membaca peluang kampanye. Dimana beliau menyusun strategi kampanye seperti:

a. Menyusun peta kampanye

Beliau menuturkan bahwa pentingnya mengidentifikasi dusun mana saja yang mayoritas mendukung dan mayoritas tidak mendukung serta dusun mana saja yang masih bimbang menentukan pilihan yang perlu penanganan khusus.

b. Mengidentifikasi jumlah masyarakat pendukung

Pada praktiknya, seorang calon kandidat kepala desa harus bisa melihat kira-kira seberapa banyak masyarakat di setiap dusun yang mendukung, tidak mendukung, atau netral (ngambang). Fungsinya adalah memperkuat masyarakat yang sudah mendukung dan mencoba menarik masyarakat yang tidak mendukung dan atau yang masih belum menentukan pilihan.

c. Menarik pendukung calon kepala desa lawan

Ada beberapa cara untuk menarik suara masyarakat yang belum menentukan pilihan atau bahkan yang menjadi oposisi, seperti dengan cara negosiasi kekeluargaan, loby kepada tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat agar memilih dirinya.

d. Menetapkan dusun target

Dalam prakteknya, seorang calon kandidat kepala desa harus menentukan basis dukungan kemenangannya, di dusun mana

dirinya harus unggul mendapat suara terbanyak. Hal ini sangat berguna sebagai tameng atau benteng gempuran dari pihak lawan.

e. Menggandeng tokoh penting

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa tidak sedikit masyarakat yang ikut menentukan pilihan sama atau mengikuti pilihan tokoh masyarakat di desa tersebut. dengan menggandeng tokoh tersebut maka akan sangat berpeluang juga mendapat dukungan dari masyarakat yang menganutnya.

Disamping itu juga diketahui bahwa panitia dan masyarakat bersama-sama bisa menerapkan tiga tata pokok demokrasi, yaitu tata krama (*Fatsoen*), tata susila (*Ethics*), dan tata cara/aturan (*Rule of Law*). Tata krama dan tata susila adalah bentuk budaya demokrasi yang mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap sesama, kesantunan, kebersamaan, dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, semua lapis masyarakat desa Panggunharjo membuka diri untuk menerima dan menyimak secara saksama ketika para calon kepala desa mengkampanyekan program yang diusungnya. Meski berbeda pilihan namun masyarakat tidak terpecah menjadi sekte atau geng dari satu calon tertentu. Kemudian dalam proses coblosan, masyarakat dengan tertib rapih mengantri sesuai giliran yang telah ditetapkan. Dalam pencoblosan kertas gambar calon kepala desa juga tidak ditemukan masyarakat yang mencoblos lebih dari satu gambar calon. Setelah mencoblos, sebagai bukti bahwa orang tersebut sudah melakukan

pencoblosan dan tidak melakukan pencoblosan ganda masyarakat menandai salah satu jari tangannya dengan tinta hitam yang disediakan panitia.

Sedangkan tata cara/aturan (*Rule of Law*) lebih menekankan pada aturan atau ketentuan main suatu kegiatan. Dalam hal ini masyarakat mentaati aturan main pemilihan kepala desa di desa Panggungharjo tersebut. hal ini ditunjukkan dengan perangkat desa memastikan semua masyarakat yang sudah berumur 17 tahun keatas mempunyai KTP dan terdaftar sebagai pemilih. Sedangkan masyarakat sendiri bagi yang merasa belum mempunyai KTP segera mencari KTP, kemudian pada saat pencoblosan mereka mencoblos, menyalurkan aspirasi suaranya tidak ada yang tidak hadir di TPS pemungutan suara. Disamping itu masyarakat juga menyadari bahwa pesta demokrasi desa tersebut bukan sebagai ajang judi.

Dalam sistem pemerintahan, pola struktur pemerintahan Desa Panggungharjo terdiri atas Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas: Sekretaris Desa, Kepala Urusan, dan Kepala Dukuh. Jumlah seksi ada 7 buah, Pokgiat pedukuhan ada 14 buah, jumlah pengurus LMPD ada 28 orang, jumlah RT ada 107 RT, dan pengurus RT ada 642 orang. Di samping itu, desa juga memiliki Tim Penggerak PKK dimana jumlah pokja TP PKK desa ada 4 buah, dan jumlah pengurus TP PKK ada 43 orang. Tugas Tim Penggerak PKK

adalah untuk membantu masyarakat dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan anggota keluarga. Kaitannya dengan penelitian ini, yakni pelaksanaan program Keluarga Berencana, maka peran besar Tim Penggerak PKK cukup besar dalam hal menggerakkan seluruh warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam program Keluarga Berencana untuk kepentingan keluarga masing-masing dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang bahagia. Demikian pula dengan peran tokoh masyarakat dan tenaga medis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program.

Salah satu permasalahan yang terjadi di desa Panggungharjo sebelum tahun 2012 adalah adanya pejabat kepala desa yang menjabat lebih dari 6 tahun tanpa ada pemilihan ulang per – enam tahun. Pada masa pemerintahan kepala desa Panggungharjo yang ke V, yaitu H. Samidjo, beliau menjabat sebagai kepala desa sejak tahun 1992 sampai tahun 2012 yang berarti beliau menjabat selama 20 tahun. Masalah tersebut menjadi perlu diperhatikan karena praktik tersebut tidak sesuai dengan PP No. 72 tahun 2005 pasal 44 yang menjelaskan bahwa kepala desa paling lama menjabat selama dua periode (12 tahun) dan UU. No. 6 Tahun 2014 Pasal 33 tentang Desa,⁸ yang menjelaskan bahwa kepala desa paling lama menjabat selama tiga periode (18 tahun).

Permasalahan tersebut tidak berhenti pada masa jabatan kepala desa yang tembus 20 tahun, namun juga masalah perkembangan desa dari

⁸ Lihat UU. No. 6 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa

dua dasa warsa kebelakang. Beberapa permasalahan lain adalah perangkat desa yang kurang tertib seperti datang ke tempat kerja lebih siang dari jam yang telah dijadwalkan dan pulang sebelum habis jam yang dijadwalkan, kemudian masalah kebersihan dan kerapihan kantor desa yang terkesan semrawut, kemudian banyak agenda yang belum diarsipkan secara rapih, dan lain sebagainya.

Melihat hal tersebut, kepala desa terpilih beliau bapak Wahyudi kemudian mencoba memberikan gebrakan baru. Beliau mencoba memberikan keteladanan kepada para perangkat desa lain seperti datang lebih awal dan pulang setelah jam kantor habis, menjaga kebersihan dan kerapihan, pembenahan mekanisme pelayanan masyarakat, dan lain sebagainya. Dengan memberikan keteladanan semacam itu ternyata para perangkat desa yang lain merasa canggung dan tidak enak hati jika datang dan pulang kantor desa tidak sesuai jam yang telah ditetapkan.

Dengan demikian penulis bisa membaca bahwa peraturan yang lama seharusnya diganti dengan peraturan yang terbaru yang dikenal dengan asas *Lex Posteriori Degorat Legi Priori* atau peraturan yang paling baru bisa melumpuhkan atau membatalkan peraturan yang lama. Dimana paham bahwa kepala desa menjabat selama masa hidupnya harus diganti dengan peraturan terbaru mengenai lama masa bakti menjadi kepala desa yang terbaru.

Seperti contoh kepala desa Panggungharjo sebelum tahun 2012, bahwa kepala desa hanya bisa menjabat dua kali periode pemerintahan.

Jika telah selesai masa jabatan tersebut maka orang yang bersangkutan tidak bisa dicalonkan lagi menjadi kepala desa.

2. Kepemimpinan Kepala Desa Panggungharjo

Keberhasilan dan kegagalan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala desa yakni seberapa jauh kepala desa merencanakan, menggerakkan, memotivasi, mengarahkan, komunikasi, pelaksanaan dalam mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Panggungharjo penulis mendapat informasi bahwa pada kepemimpinan kepala desa sebelumnya, di desa tersebut ditemukan informasi bahwa sebelum tahun 2012 pembangunan potensi desa tidak berjalan dengan baik karena pemerintah desa cenderung terkesan pasif. Masyarakat juga terkesan pasif karena masih disibukkan dengan masalah dan keperluan pribadi, akhirnya masyarakat belum bisa bersatu secara ituh. Disamping itu ada beberapa permasalahan yang tidak tuntas diselesaikan di tingkat desa.

Table 3.2

PERANGKAT DESA PANGGUNG HARJO TAHUN 2012-2017

No	Nama	Jabatan	Nomor SK	Akhir Jabatan
1	Wahyudi Anggoro Hadi,S. Farm., Apt.	Lurah Desa	320 Tahun 2012	25 Oktober 2018

2	Muhammad Ali Yahya, S.H.	Kasi Pemerrintahan		16 Juli 2034
3	Minarsih, S.Pd.	Kaur Keuangan	18 Tahun 2015	3 Mei 2041
4	Yuli Trisniati, S.H	Carik Desa	17 Tahun 2015	4 Juli 2029
5	Nurhayanta, S.H.	Kasi Kesejahteraan	17 Tahun 2015	28 November 2028
6	Sunardiyono, S.Pd	Kaur Perencanaan	9 Tahun 2008	4 Juli 2029
7	Kuat Sejati	Kaur Umum	18 Tahun 2010	12 Juni 2026
8	Anshoriyah	Staff	18 Tahun 2015	8 Agustus 2032
9	Retno Setyowati	Staff	18 Tahun 2015	21 Maret 2043
10	Tana Kuswaya	Staff	18 Tahun 2015	3 Juni 2029
11	Sumini	Staff	18 Tahun 2015	5 Agustus 2021
12	Sri Rejeki, A.Md.	Staff	18 Tahun 2015	3 Juni 2029
13	Rubiyanto	Staff	18 Tahun 2015	3 Juli 2026
14	Tuminah	Staff	18 Tahun 2015	5 Mei 2027
15	Hermanu	Staff	18 Tahun 2015	23 November 2023
16	Permonohadi	Staff	18 Tahun 2015	22 Maret 2022
17	Muhammad Eko Triadi	Staff	18 Tahun 2015	1 Maret 2026
18	Sri Estuningsih	Staff	18 Tahun 2015	6 Februari 2034

Berbicara mengenai kepemimpinan, Bapak Wahyudi sendiri menjelaskan bahwa:

“Kepemimpinan pertama-tama adalah soal memberikan keteladanan, termasuk jika harus membersihkan WC sekalipun. Kalau WC bersih semua orang kan nyaman, jadi seharusnya kebersihan WC menjadi tanggungjawab semua orang.”

“Saya tidak ingin hanya bicara. Kalau saya ingin seluruh perangkat desa tepat waktu dan disiplin dalam bekerja maka sayalah yang pertama-tama harus memberi contoh dengan datang ke kantor desa tepat waktu setiap hari.”⁹

⁹ https://www.kominfo.go.id/content/detail/8229/jalan-baru-keteladanan-layanan-publik-panggungharjo/0/kerja_nyata, diunduh Senin, 28 November 2017

Dari penuturan tersebut bisa diketahui bahwa pertama yang harus ditanamkan adalah masalah keteladanan. Dimana teladan (*Uswatun Khasanah*) adalah contoh dan pendidikan terbaik bagi orang lain. Namun daripada itu beliau juga memaksimalkan kompetensi yang telah dimiliki, seperti harus mampu memanfaatkan kesempatan, merubah kelemahan menjadi kesempatan dan peluang, mempunyai ambisi untuk mencapai tujuan, mau melihat / memantau dan turun tangan meninjau langsung dalam berbagai kegiatan, mempunyai mental yang kuat untuk menghadapi segala masalah agar tidak mudah goyah, dan sadar bahwa dirinya mengemban kepercayaan dan harapan masyarakat di desa tersebut.

Untuk lebih mudah memantau dan dipantau kegiatan masing-masing perangkat desa, tata ruang kantor desa dirubah menjadi satu pintu. Hal ini dimaksudkan agar mudah diketahui hilir mudik siapa saja dan kapan orang tersebut keluar masuk kantor. Disamping itu juga membersihkan atau memindahkan skat yang dirasa kurang perlu, tidak ada loket pembayaran yang tertutup, tidak ada ruangan yang tidak terlihat jelas dan ruangan dilengkapi dengan pendingin ruangan dan di *Setting* layaknya sebuah tempat layanan *Customer Service* di sebuah Bank. Akhirnya tata ruang dalam kantor desa menjadi terlihat lebih luas dan lebih tertata.

Kemudian secara administratif untuk mengontrol kinerja para perangkat desa tersebut bapak Wahyudi melakukan analisis jabatan,

dimana setiap perangkat desa dianalisa menggunakan instrumen yang telah ditetapkan untuk mengetahui apakah perangkat tersebut sudah memenuhi *Job Description* nya sesuai bidangnya atau belum. Yang pada akhirnya beliau bisa menentukan perangkat desa yang berhak mendapat penghargaan (*Reward*) dan siapa yang mendapat hukuman (*Punishment*).

Selanjutnya beliau Bapak Wahyudi juga sadar bahwa dirinya memegang tanggung jawab besar untuk memajukan desa beserta seluruh aspek didalamnya. Namun beliau sadar bahwa tanggung jawab tersebut tidak bisa dipikul seorang diri. Maka dari itu beliau menggandeng semua lapis masyarakat di desa tersebut untuk bersama-sama mewujudkan kemajuan desa Panggungharjo tersebut. Beberapa yang dilakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut diantaranya:

a. Menjadi motivator

Bapak Wahyudi senantiasa selalu memotivasi para perangkat desa dan para masyarakat di desa Panggungharjo di setiap kesempatan. Hal tersebut dilakukan agar mereka selalu tergerak ke arah kemajuan yang lebih baik.

Banyak cara yang dilakukan untuk memotivasi mereka, salah satunya adalah dengan memberi penghargaan seperti mengucapkan terimakasih, kata pujian dan lain sebagainya bagi mereka yang sukses melakukan suatu pekerjaan. Disamping itu dari hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa, ketika beliau

berceramah atau menyampaikan pidato, beliau tidak terkesan menggurui, tidak menggunakan kata-kata kasar dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun apa yang beliau sampaikan bisa didengar dan dilaksanakan dengan baik oleh lawan bicaranya.

b. Sebagai fasilitator

Dalam hal ini kepala desa bertindak sebagai pihak yang menerima permohonan atau permintaan dari masyarakat terkait dengan penggunaan fasilitas umum maupun layanan pribadi. Bahkan pada beberapa kesempatan seorang kepala desa menjadi fasilitator perdamaian antar dua pihak atau lebih yang sedang berseteru. Dengan demikian semua perbedaan dan perselisihan bisa diredam dan menjadi dinamika tersendiri dalam proses kepemimpinan tersebut.

c. Sebagai dinamisator

Seorang pemimpin yang kaku, otoriter dan killer adalah contoh pemimpin yang tidak baik. Seorang pemimpin harus bersifat dinamis namun tetap tegas dan berwibawa. Dengan memberikan contoh datang awal dan pulang paling akhir sesuai jam kerja yang ditetapkan, memberi contoh penyusunan administrasi desa, memberi contoh kebersihan lingkungan dan lain sebagainya merupakan bagian dari fungsi kepala desa sebagai dinamisator. Beliau menuturkan bahwa:

“Dalam mengelola sebuah tantangan, langkah strategis yang harus dilakukan adalah membangun sistem. Keteladanan menjadi dasarnya dan sistem itu tidak sebatas aturan, ada atmosfer kerja yang harus dibangun. Maka, tata letak ruang kerja pun menjadi penting diperhatikan.”

Dalam hal ini penulis juga menggali informasi dari salah satu perangkat desa di desa Panggungharjo tersebut. penulis melakukan wawancara dengan *Carik* desa, Ibu Yuli Trisniati, SH. Dari hasil wawancara tersebut penulis mendapat informasi bahwa pemerintah Desa Panggungharjo selalu mengacu pada Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDDes) dan menggunakan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pencapaian kerja sudah berhasil dengan capaian perangkat desa berubah dari dilayani menjadi melayani masyarakat.

3. Membangun Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemerintahan Kepala Desa Panggungharjo

Seorang kepala desa ditentukan dari masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh karena itu setiap orang bisa mengajukan diri sebagai calon kepala desa sesuai ketentuan yang berlaku. Disamping itu calon kepala desa yang berhak menjadi kepala desa juga ditentukan oleh banyaknya suara masyarakat desa tersebut untuk memilih calon kepala desa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa partisipasi masyarakat menjadi sangat penting untuk mengusung calon kepala desa

dan menentukan siapa yang berhak menjadi kepala desa melalui pemungutan suara.

Partisipasi masyarakat sendiri adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.¹⁰ Sedangkan faktor yang mampu mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan diantaranya adalah: usia, pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, lamanya tinggal di desa tersebut, tingkat komunikasi dan kepemimpinan.¹¹

Permasalahan yang terjadi selama ini adalah pemahaman mengenai partisipasi masyarakat yang bersifat *top down*, dimana yang disebut partisipasi masyarakat adalah masyarakat yang selalu patuh kepada kebijakan pemerintah. Sebaliknya jika ada masyarakat yang tidak patuh atau menjadi oposisi pemerintah maka akan dianggap tidak berpartisipasi aktif positif kepada pemerintah. Namun jauh dari itu sebenarnya partisipasi masyarakat merupakan kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil kebijakan pemerintah.

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat. Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : PT Rajagrafindo. Persada., 2007), hlm. 27.

¹¹ Moh. Hadi & Suroso Mahmudi. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar*, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2014, hlm. 10.

Menyadari hal tersebut kepada desa Panggungharjo tidak serta merta melihat masyarakat merupakan objek kerja namun sebagai subjek kerja, dimana pemerintah desa peserta staff perangkat desa bekerjasama dalam rangka mewujudkan desa Panggungharjo yang diinginkan. Untuk mewujudkan hal tersebut kepala desa melakukan berbagai hal seperti:

a. Partisipasi Uang

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. ¹² dalam hal ini perangkat desa mengkoordinir masyarakat untuk ikut membantu mengumpulkan dana bagi warga yang tidak mampu untuk membantu membangun rumah, dan lain sebagainya. Sistem yang dipergunakan dalam pengumpulan dana tersebut adalah iuran minimal dari masing-masing Kepala Keluarga (KK).

b. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. ¹³ Dalam hal ini kepala desa melalui kepala dusun memberikan mandat kepada masyarakat bahwa masyarakat diminta membantu seikhlasnya demi kemajuan desa. Seperti contoh dalam pembangunan sarana ibadah, sarana sosial, sarana umum, kerja bakti

¹² Hamijoyo, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Yogyakarta : UGM Press, 2007), hlm. 21.

¹³ Pasaribu, L. B. *Simanjuntak, Sosiologi Pembangunan. Tarsito*, (Bandung: tt, 2005). Hlm. 11.

dan lain sebagainya masyarakat digilir / urunan untuk membantu menyediakan makan, minum dan *Snack* bagi masyarakat yang ikut kerja bakti.

c. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. ¹⁴ banyak hal yang dilakukan dalam bentuk partisipasi tenaga tersebut. seperti contoh kegiatan kerja bakti yang melibatkan semua warga desa.

Dalam kegiatan tersebut semua masyarakat bergotong royong bersatu padu membantu keberhasilan program desa seperti *Ceremony PHBI* atau PHBN dan lain sebagainya. Akhirnya dengan hal tersebut bisa tercipta sinergi positif antar program desa dan masyarakat.

d. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. ¹⁵

¹⁴ Hamijoyo, *Pembangunan* ,,,, , hlm. 21.

¹⁵ Hamijoyo, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Yogyakarta : UGM Press, 2007), hlm. 21.

Suatu ilmu tidak akan berkurang atau hilang jika ditularkan kepada orang lain, bahkan ilmu tersebut bisa bertambah dan berkembang dengan ditularkan kepada orang lain, bahkan suatu ilmu akan hilang jika disimpan dan dipendam sendiri. Prinsip tersebut digunakan untuk mendorong bagi masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu untuk mengajarkan kepada mereka yang belum bisa. Seperti contoh praktik yang ada di desa Panggungharjo adalah mengajarkan ketrampilan membuat mainan tradisional kepada generasi muda, mengajarkan seni gerak tari dan lain sebagainya demi keberlangsungan kesenian itu sendiri.

Ternyata benar, para ahli secara ikhlas dan terstruktur memberikan dan mengajarkan keahlian mereka diibidangnya kepada generasi muda. Secara tidak langsung hal tersebut sudah menumbuhkan rasa cinta akan keahlian tertentu tersebut, bahkan bisa menambah *Income* bagi pelakunya.

Dalam hal ini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat desa Panggungharjo. Salah satunya pada tahun 2016 dianugerahi gelar sebagai “Desa Budaya” oleh Pemerintah Provinsi DI. Yogyakarta.

e. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan

pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.¹⁶

Dalam hal ini kepala desa selalu menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dan solutif dari masyarakat demi kemajuan desa. Sebagai bentuk nyata akan hal ini kepala desa Panggungharjo menyediakan kotak saran di kantor desa. Dengan demikian setiap orang bisa memberikan masukan terhadap kemajuan desanya. Selain itu kepala desa juga selalu berkomunikasi dengan ketua RT, ketua RW dan kepala dusun (Kadus) sebagai wakil dari masyarakat untuk menentukan sebuah kebijakan. Dengan demikian akan terus terjaga hubungan harmonis dan masyarakat bisa berpartisipasi menyalurkan buah pikirannya.

f. Partisipasi sosial

Partisipasi sosial, Partisipasi jenis ini diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.¹⁷

Sebuah gagasan yang memunculkan sebuah kebijakan di tingkat desa tidak akan berguna jika tidak dilakukan dengan tindakan nyata. Menyadari hal tersebut kepala desa Panggungharjo

¹⁶ Hamijoyo, *Pembangunan* ,,,, , hlm. 21.

¹⁷ Holil Soelaiman, *Partisipasi* , hlm. 9.

mengajak kepada masyarakat desa untuk senantiasa bersama *nyengkuyung* apa yang telah menjadi kebijakan dan disepakati bersama. Seperti contoh adanya gotong royong kerja bakti desa, ronda, menerapkan jam pulang anak, jam belajar anak dan lain sebagainya.

Dengan adanya partisipasi tenaga dari masyarakat tersebut ternyata membawa efek positif untuk desa. Kondisi keamanan lebih terjaga, lebih bersih, bisa meminimalisir perbuatan pergaulan bebas dan sejenisnya dan masyarakat sendiri lebih merasa nyaman karena merasa selalu dijaga dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

g. Partisipasi Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.¹⁸ Partisipasi pengambilan keputusan tersebut juga bersinergi dengan partisipasi pikiran, dimana masyarakat desa Panggungharjo juga diberi kesempatan untuk ikut dalam mengambil kebijakan, seperti penentuan kepala dusun, penentuan jadwal ronda, penentuan waktu dan tempat kerja bakti, dan lain sebagainya.

Dengan adanya partisipasi dari masyarakat terkait dengan pengambilan keputusan tersebut, terbukti masyarakat juga lebih merasa memiliki dan lebih bertanggungjawab akan akan keputusan

¹⁸ Holil Soelaiman, *Partisipasi*, hlm. 9.

kebijakan tersebut. berarti masyarakat juga sadar bahwa keputusan tersebut adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat desa Panggungharjo itu sendiri.

h. Partisipasi Representatif

Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.¹⁹ Kepala desa Panggungharjo juga sadar bahwa masyarakat juga mempunyai hak untuk berorganisasi. Maka dari itu kepala desa sangat menganjurkan untuk dibentuknya organisasi kepemudaan desa yang berorientasi pada kemajuan desa. Dengan adanya hal tersebut terbukti masyarakat bisa tersalurkan inspirasinya untuk berkelompok. Dan benar ternyata, adanya partisipasi representatif tersebut mempunyai andil besar dalam kemajuan desa Panggungharjo tersebut.

Kepala desa juga memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin untuk menjalankan roda pemerintahan dan program pembangunan di tingkat desa. Dalam rangka menjalankan program pembangunan tersebut kepala desa beserta perangkat desa juga mengikutsertakan masyarakat desa melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Musrenbangdes tersebut menetapkan asas prioritas, program, kegiatan, dan kebutuhan pembangunan desa dengan menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes),

¹⁹ Holil Soelaiman, *Partisipasi* , hlm. 81

swadaya masyarakat desa, atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat desa.

Disamping itu ada POSDAYA, Posdaya merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri) bekerjasama dengan berbagai pihak seperti kalangan perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Program yang berkembang di bidang pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Pemberdayaan yang dilakukan secara terpadu menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Program tersebut diperlukan dalam pembangunan perdesaan sehingga menjadikan masyarakat mandiri untuk kesejahteraan yang lebih baik.

Posdaya dikembangkan oleh Prof. Haryono Suryono bersama dengan Yayasan Damandiri mulai tahun 2006 sesuai kebutuhan masyarakat. Konsep Posdaya dikembangkan untuk memberdayakan delapan fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya merupakan bentuk organisasi sebagai upaya pemberdayaan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Konsep Posdaya menerapkan proses pemberdayaan dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Konsep Posdaya mendapat sambutan baik dan diterima di berbagai tingkatan

maupun daerah sebagai suatu gagasan yang tepat sesuai kondisi serta kebutuhan masyarakat.²⁰

Madi menjelaskan dalam bukunya bahwa pada tahun 2015 Indonesia belum mencapai tujuan MDGs, kemudian organisasi dunia perserikatan bangsa-bangsa (PBB) memberikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai langkah preventif yang berorientasi untuk pengentasan kemiskinan. Pencapaian SDGs yang baik maka diperlukan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dalam pemberdayaan keluarga secara terpadu. Masyarakat memerlukan organisator untuk mengelola setiap kegiatan masyarakat. Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan langkah yang strategis untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program Posdaya di desa Panggungharjo memiliki peran yang penting dalam penguatan kesejahteraan keluarga desa tersebut. Untuk memaksimalkan fungsi Posdaya tersebut, pemerintah desa juga mencoba mensinergikan dengan Posdaya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), kebun bergizi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Bina Keluarga Lanjut Usia (BKL), dan bank sampah mandiri agar menjadi sebuah simbiosis mutualisme positif.

Kemudian dalam pelaksanaannya juga memperhatikan dan mempertimbangkan kearifan lokal dan sumber daya alam setempat yang

²⁰ M. Anwas Oos, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 165.

diintegrasikan dengan pembangunan desa yang akan dilakukan. Dengan demikian akan tercipta sinergi positif kekuatan membangun desa secara bersama-sama gotong royong dengan semua elemen masyarakat. Beberapa contoh pembangunan yang telah dilakukan di desa Panggunharjo diantaranya adalah:

a. Semangat gotong royong dan saling menjaga satu sama lain

Suasana aman dan nyaman menjadi salah satu keinginan setiap manusia. Untuk mewujudkan keinginan tersebut kepala desa melalui kepala dusun memberi mandat kepada masyarakat agar selalu waspada dan saling menjaga satu sama lain, mengaktifkan lagi ronda dusun, tamu wajib lapor kepala dusun setempat, dan lain sebagainya. Dengan demikian maka akan sangat meminimalisir potensi kejahatan yang terjadi di sekitar tempat tinggal masyarakat. Beberapa bentuk gotong royong tersebut berupa:

1) Pembersihan jalan masuk dusun dan jembatan

Akses transportasi juga menjadi salah satu aspek yang pokok dan perlu dijaga bersama karena hal tersebut menjadi sarana masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya. Bapak Wahyudi dalam beberapa kesempatan selalu menyampaikan agar fasilitas umum seperti jalan masuk ke dusun dan jembatan yang menghubungkan dusun sisi kanan dan kiri sungai harus dijaga.

Dalam hal ini masyarakat sepakat untuk bergotong royong masyarakat sepakat untuk melarang truk bermuatan material

masuk ke jalan masuk dusun karena ditakutkan merusak struktur aspal jalan. Disamping itu juga membangun pos jaga dan portal agar selalu terpantau siapa yang datang dan pergi di dusun tersebut.

2) Pembenahan gorong-gorong saluran air

Masalah irigasi merupakan salah satu masalah pelik di daerah pinggiran kota. Pasalnya dengan banyaknya pendatang otomatis meningkatkan jumlah konsumsi makanan, dan yang menjadi masalah adalah bungkus makanan tersebut yang dibuang tidak dibuang pada tempatnya bisa mengakibatkan genangan air atau menyumbat saluran air.

Untuk mengantisipasi hal tersebut masyarakat bersama saling mengingatkan agar selalu membuang sampah pada tempatnya, membuat slogan kebersihan, menyediakan tempat pembuangan sampah di beberapa titik sentral dan lain sebagainya. Disamping itu masyarakat juga bersama-sama membenahi dan membersihkan gorong-gorong saluran air dari sampah dan tanah agar aliran air bisa lancar.

3) Pembuatan sumber mata air

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap manusia karena hampir di setiap keperluan manusia membutuhkan unsur air. Bahkan tubuh manusia sendiri juga membutuhkan asupan air / cairan yang dibutuhkan tubuh.

Menyadari hal tersebut disadari benar oleh masyarakat desa Panggungharjo dengan mengadakan sumber-sumber air bersih seperti membuat sumur di setiap rumah, membersihkan aliran bantaran sungai dari sampah-sampah, tidak sembarangan membuang limbah industri / pabrik, dan lain sebagainya.

Dengan adanya sumber mata air ini ternyata sangat membantu keseharian masyarakat desa Pandes. Air tersebut bisa memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan rumah tangga, mengalir sawah dan lain sebagainya. Sedangkan peran pemerintah desa disini adalah membuat saluran irigasi, talut dan selang sebagai sarana mengalirkan air ke setiap warga yang membutuhkan.

b. Pengembangan Potensi Desa

Ada beberapa point pokok untuk lebih mengembangkan potensi desa Panggungharjo, diantaranya adalah:

1) Pemberdayaan dalam bidang kebudayaan

Pemberdayaan dalam bidang kebudayaan ini perlu dilakukan dalam rangka melestarikan dan mengembangkan berbagai permainan tradisional yang sudah diwariskan secara turun temurun. Disamping itu juga berusaha untuk mengajak para generasi muda, terutama para anak-anak di desa tersebut agar mengenal dan mencintai permainan tradisional tersebut agar

bisa diwariskan kepada generasi muda dan tidak punah tergerus permainan modern.

Proses perawisan kepada generasi muda tersebut pertama adalah menanamkan rasa cinta terhadap mainan tradisional sejak dini dengan cara memberikan pelajaran permainan-permainan tradisional kepada mereka. kemudian juga dengan mengadakan pelatihan khusus bagaimana membuat permainan tradisional bagi masyarakat dewasa maupun anak-anak. kemudian disamping itu adalah dengan menghidupkan berbagai tradisi zaman dulu agar tidak terlupakan di zaman *now*. Seperti tradisi permainan Jathilan, Kuda Lumping, Gejlog Lesung, Tumpengan, dan berbagai muatan lokal lain sebagainya. Dengan disemarakkannya tradisi zaman dulu tersebut disamping mengenalkan kepada generasi muda juga menjadi destinasi wisata tersendiri bagi para turis, dimana budaya lokal bisa dikenal di dunia luar.

2) Pemberdayaan dalam bidang ekonomi

Sebuah komunitas masyarakat akan lemah jika kondisi ekonominya lemah karena berpeluang lebih besar tergodanya oleh berbagai hal baru yang lebih menjanjikan. Disinilah perlu adanya penguatan bidang ekonomi di masyarakat agar komunitas tersebut tidak tercerai berai. Dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat desa Panggunharjo

tersebut juga harus membaca peluang ekonomi dengan baik dan benar. Beberapa yang bisa dilakukan seperti menyediakan kost/kontrakan yang nyaman, aman dan ekonomis, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan mahasiswa seperti warung makan, warung Alat Tulis Kantor (ATK) dan *Photo Copy*, warung Internet dan lain sebagainya.

Disamping itu masyarakat juga harus bisa membuka diri dengan masyarakat luar agar lebih dikenal di dunia luar. Dalam rangka tersebut bisa dilakukan dengan menjadikan desa Panggungharjo sebagai desa budaya, mengadakan seminar, pameran dan lain sebagainya dari hasil karya masyarakat, memasarkan produk mainan tradisional ke luar daerah, siap menerima pesanan sesuai permintaan, dan lain sebagainya.

3) Pembinaan dalam bidang keagamaan

Pemberdayaan dalam bidang keagamaan menjadi penting mengingat dusun Panggungharjo secara geografis berada disekitaran kota DI. Yogyakarta dengan segala dinamikanya. Dengan adanya pembinaan dalam hal keagamaan ini diharapkan bisa mempertebal keimanan dan melindungi dari berbagai hal negatif yang muncul dari faktor internal maupun faktor eksternal. Dengan demikian maka keberadaan pesantren, madrasah, masjid, TPA, dan berbagai kajian keagamaan menjadi tonggak utama mewujudkan masyarakat desa

Panggunharjo yang berakhak mulia dan berjiwa amaliyah sosial kepada sesama yang tinggi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Kepemimpinan Kepala Desa Panggunharjo Tahun 2012-2017

1. Faktor Pendukung

a. Lokasi yang Strategis

Kondisi desa Panggunharjo yang tidak jauh dari perguruan tinggi seperti Institut Seni Indonesia (ISI) menjadikan desa tersebut menjadi sasaran para mahasiswa untuk mencari tempat tinggal yang tidak jauh dari tempat mereka belajar. Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar, terbukti secara ekonomis masyarakat dusun tersebut bisa terbantu meningkatkan ekonominya karena banyaknya mahasiswa yang tinggal/kost/kontrak di dusun tersebut. banyaknya kesibukan mahasiswa juga berpengaruh kepada tidak sempatnya mahasiswa untuk memenuhi sendiri kebutuhan keseharian mereka. akhirnya masyarakat banyak yang membuka warung makan, jasa laundry dan setrika, jasa *Photo Copy*, dan lain sebagainya. Dengan demikian sangat membantu menopang ekonomi masyarakat di desa Panggunharjo tersebut.

Bahkan di desa Panggunharjo tersebut juga terdapat Rusunawa, yang diperuntukan bagi mereka yang kurang mampu dan beberapa mahasiswa. Dengan adanya rusunawa tersebut juga sangat

membantu menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

b. Sinergi positif kepala desa dengan masyarakat

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pokok tugas kepala desa adalah memimpin masyarakat dalam lingkup desa tersebut untuk menjadi lebih baik lagi dalam segala hal. Hal ini juga menjadi pekerjaan rumah kepala desa yang cukup sulit karena tidak mudah menyatukan suara masyarakat agar serentak bekerjasama dan bergotong royong membangun desa. Karena tidak mungkin diantara masyarakat tersebut ada yang menjadi oposisi, ada yang lebih mementingkan keperluan pribadi daripada keperluan umum, ada yang selalu protes tanpa memberi solusi yang jelas, ada yang sekata dengan kebijakan desa dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut maka kepala desa memperhatikan beberapa point seperti berikut:²¹

1. Memenuhi kebutuhan berkarya

Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan tersebut juga bisa digolongkan dalam kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, yang mana kebutuhan primer tersebut harus segera dipenuhi dan kebutuhan sekunder bisa dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi.

²¹ Wawancara kepala desa Panggunharjo, Senin, 27 November 2017.

Dalam hal ini kepala desa Panggunharjo mencoba membaca peluang dengan memetakan strata ekonomi masyarakat di desanya. Setelah melakukan evaluasi dengan cermat, diperoleh data bahwa kondisi ekonomi masyarakat di desa tersebut sangat variatif karena mereka bekerja di berbagai sektor lapangan kerja. Ada yang menjadi PNS, pedagang besar, pedagang kecil, wiraswasta, dan pengangguran.

2. Memenuhi kebutuhan berorganisasi

Kepala desa memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengadakan sebuah perkumpulan kepemudaan desa, yang berarti masyarakat bisa berpartisipasi politik didalamnya. Adanya beberapa organisasi kepemudaan tersebut juga sangat membantu, seperti peningkatan keamanan dan kenyamanan desa, bantuan pramuladi pada hajad masyarakat, analisa kebutuhan masyarakat, dan lain sebagainya.

3. Memaksimalkan potensi yang ada di masyarakat

Menindak lanjuti point diatas maka kepala desa kemudian berpikir bagaimana memaksimalkan berbagai sumber produktif yang ada di masyarakat. Bagaimana dengan adanya potensi tersebut bisa dimaksimalkan sehingga bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.

4. Melibatkan masyarakat dalam berbagai kebijakan desa

Sebuah kebijakan ada kalanya merupakan masalah intern dan hanya perlu diputuskan oleh kepala desa saja. namun daripada itu ada beberapa kebijakan yang sebaiknya diputuskan bersama dengan masyarakat. Hal ini bertujuan agar kebijakan tersebut bisa diterima dan dilaksanakan masing-masing pihak sesuai *Scope* ranah kerjanya masing-masing. Seperti contoh dalam menggalakkan program KB, pemberdayaan perempuan, dan lain sebagainya.

Seperti contoh dalam pemberdayaan Keluarga Berencana (KB), pemerintah desa memahami bahwa keberhasilan program KB tersebut sangat bergantung pada masyarakat sendiri. Maka dari itu sebagian dari usaha pemerintah desa adalah dengan menjalin kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tokoh masyarakat, Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk bersama memberikan pengertian dan pendekatan mengenai program KB tersebut. namun daripada itu pemerintah desa, LSM, PKK dan tokoh masyarakat hanya bisa menyasar dengan penjelasan dan pendekatan seberapa program KB tersebut, namun tidak bisa menentukan secara pasti seberapa besar dan seberapa banyak pemahaman yang bisa diterima oleh masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang kurang berpendidikan.

c. SDM dan Para Pihak yang Kompeten dalam Bidangnya

Segala sesuatu akan berjalan dengan baik jika diserahkan kepada ahlinya, dan segala sesuatu akan rusak jika tidak diserahkan kepada ahlinya. Begitu juga dengan pengembangan desa Panggungharjo ini, banyaknya tenaga ahli/akademisi, penggerak PKK, LSM, kepala desa beserta perangkatnya serta masyarakat yang ingin maju mengembangkan potensinya. Disamping itu juga didukung dengan komitmen pemerintah kecamatan, kabupaten/kota yang menjunjung tinggi komitmen pengembangan desa menjadi faktor pendukung intern- ekstern utama terciptanya desa yang maju.

d. Terbukanya Akses Informasi

Akses informasi di dunia global ini menjadi suatu hal yang mutlak harus ada. Dimana dengan cepatnya masyarakat membagi dan mendapat informasi maka akan sangat banyak manfaat yang bisa diambil dalam berbagai hal. Seperti contoh dalam desa Panggungharjo sendiri yang mencoba memanfaatkan akses informasi yang cepat dengan mensosialisasikan berbagai produksi kesenian desa tersebut. dengan demikian juga berarti secara tidak langsung masyarakat memasarkan produksinya di dunia maya.

Kemudian dalam praktek di dunia nyata, tidak jarang desa Panggungharjo tersebut mengadakan acara budaya seperti event budaya, event kesenian, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kemajuan desa. Berbagai acara tersebut tidak hanya diusung

oleh masyarakat desa saja namun juga bekerjasama dengan berbagai pihak seperti dinas kesenian, dinas pendidikan, dan lain sebagainya.

e. Industri / Perusahaan / UKM desa

Banyaknya kebutuhan tenaga kerja / pekerjaan di sekitaran juga menjadi salah satu potensi desa yang positif karena bisa menyediakan pekerjaan bagi masyarakat. Mereka tidak perlu jauh pergi ke lain daerah untuk bekerja. Berikut contoh beberapa industri / perusahaan / UKM desa Panggungharjo yang banyak mempekerjakan masyarakat desa sekitar:

1) Petak Umpet

Petak Umpet merupakan sebuah organisasi informal yang bergerak dalam usaha bidang desain grafis, ilustrasi dan animasi yang beralamat di dusun Sorowajan No 316 Rt 12 / Rw 29 Panggungharjo.

2) Yayasan Peduli Tekstil Tradisional Indonesia (PETTRII)

PETTRII merupakan yayasan yang bergerak dalam usaha bidang seni kerajinan tekstil, sastra, tradisi lisan, etnografi tari, sejarah seni, tari kontemporer, seni lukis tradisional dan kontemporer, antropologi dan sejarah tekstil tradisional yang beralamat di desa Karangnongko Rt 10 / Rw 42 Panggungharjo.

3) Koperasi Simpan Pinjam “Saka Mandiri”

Koperasi tersebut berada di dusun Kweni, Panggungharjo.

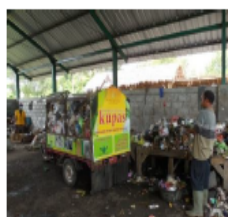
4) Badan Usaha Milik Desa

Berikut contoh suksesi program BUM Desa Panggunharjo sampai tahun 2016.

Profil Pengembangan BUM Desa Panggunharjo

CONTOH SUKSES PENGEMBANGAN BUM DESA PANGGUNGHARJO-BANTUL

1. BUM Desa Panggungharjo berdiri sejak Tahun 2015 dan kini aset yang dimiliki BUM Desa Panggungharjo mencapai Rp 860 Juta;
2. Tahun 2016, pendapatan BUM Desa Panggungharjo mencapai Rp 3 Miliar dan mampu memberikan kontribusi terhadap PAD hingga Rp 80 Juta per bulan;
3. Usaha yang dijalankan antara lain adalah pengelolaan sampah, pengolahan minyak goreng bekas, produksi sampah *organic*, gerai desa, kerajinan, persewaan ruko, pengolahan tanah kas desa serta Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU).
4. Dari usaha pengelolaan sampah, BUM Desa per bulannya bisa mendapatkan untung sekitar Rp 1,64 Juta. Sedangkan untuk usaha pengolahan minyak goreng bekas, BUM Desa memperoleh laba bersih sekitar Rp 230 Juta (Pada Tahun 2016 BUM Desa membeli minyak goreng bekas dari masyarakat seharga Rp 4.000 dan menjual minyak goreng bekas yang telah diolah menjadi *bio diesel* kepada Danone sekitar 32 ton dengan harga jual per liternya Rp 7.250).



Pengelolaan Sampah



Persewaan Ruko



Pengelolaan Tanah Kas Desa



SPBU

f. Potensi Desa

1) Kampung Gamelan

Gamelan merupakan alat musik daerah Jawa. Salah satu sentra gamelan di daerah Yogyakarta adalah dusun Pelemsewu, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Dengan adanya banyak pengrajin gamelan tersebut, dusun tersebut banyak didatangi oleh para pembeli baik dari dalam maupun luar wilayah DI. Yogyakarta. dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi potensi dusun – desa Panggungharjo dan bisa membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

2) Kampung Dolanan

Salah satu dusun di desa Panggungharjo adalah dusun Pandes. Berbeda dengan dusun lain di desa Panggungharjo, dusun Pandes berada di sekitaran Universitas Seni Indonesia (ISI), yang ternyata membawa pengaruh tersendiri bagi dusun tersebut. Hal ini terbukti dengan peran aktif mahasiswa yang tinggal/kost di daerah tersebut kepada masyarakat dengan berperan aktif ikut membantu dan memberi inovasi terhadap mainan-mainan tradisional yang dibuat masyarakat.

Disamping itu para mahasiswa juga memberi banyak informasi dari luar seperti info pameran, dan lain sebagainya untuk lebih meng-*Explore* karya masyarakat dusun tersebut. Akhirnya karya mereka bisa diketahui oleh pihak luar dan secara tidak langsung juga meningkatkan perekonomian masyarakat.

3) Desa Kesenian

Desa Panggungharjo kaya akan sanggar seni diantaranya Sanggar Anak Saraswati, Sanggar Tari Klasik, Sanggar Jathilan, Sanggar Karawitan, Orkes Tradisi, Kethoprak, Kesenian Jolelo (kethoprak dengan iringan sholawatan), sholawatan jawi, Sanggar Keroncong dan masih banyak lagi. Selain itu ada pula Bregada Wiratamtama, Hadroh, Wayang Kulit, Macapat, Kerajinan Blangkon, Batik, Industri Gamelan, Kerajinan Tenun Lurik, Kampung Dolanan dan situs peninggalan sejarah.

Banyak masyarakat yang terjun di dunia tersebut. Selain menjadi hobi dan menyalurkan bakat seninya juga menjadi sarana pemersatu dan pemupuk kekompakan antar anggotanya. Disamping itu juga menjadi salah satu *Income* jika ada pagelaran di event-event tertentu. Hal ini tentu sangat positif untuk dilestarikan keberadaannya.

4) Desa dengan Segudang Prestasi

Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul adalah desa yang cukup banyak meraih prestasi yang membanggakan. Prestasi-prestasi tersebut sebagian besar diraih dari berbagai perlombaan tingkat Kecamatan, Kabupaten hingga Nasional. Desa Panggunharjo kerap mendapatkan juara pertama seperti pada Lomba Desa Tingkat Kabupaten Bantul tahun 2014, Perlombaan PETANI BERPRESTASI tingkat Kabupaten Bantul tahun 2014, Lomba HATINYA PKK Tingkat Kabupaten Bantul tahun 2013, Lomba Gugus PAUD Tingkat Kabupaten Bantul tahun 2013, Lomba Satuan Paud Sejenis (SPS) Tingkat Kecamatan Sewon tahun 2013, dan Lomba Keterpaduan Posyandu-PAUD dan Bina Keluarga Balita (BKB) Tingkat Nasional tahun 2013. Desa Panggunharjo juga pernah menjadi nominator penerima Eagle Award tahun 2014 untuk Kampung Dolanan.

Bahkan dua tahun sebelum Desa Panggunharjo ditetapkan sebagai desa budaya oleh Dinas Kebudayaan DIY, Desa

Panggunharjo pernah meraih juara pertama Lomba Desa Tingkat Nasional, mengalahkan sekitar 72.000 desa lainnya di Indonesia pada tahun 2014. Indikator penilaian dari tim penilai adalah bagaimana desa tersebut mengelola fasilitas, sarana dan prasana di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, keamanan dan ketertiban serta pemberdayaan kesejahteraan keluarga pada masyarakat desa.

Saat ini desa Panggunharjo masih kerap mengadakan event kebudayaan. Namun desa ini juga sedang fokus dalam penataan lembaga agar lebih kokoh, serta pembangunan balai budaya dikarenakan desa Panggunharjo belum memiliki balai budaya. Balai budaya ini dibangun berkat dana hibah dari Dinas Kebudayaan DIY yang nantinya balai budaya ini akan berguna sebagai tempat untuk menggelar event kebudayaan dan tradisi.²²

5) Sebagai salah satu Cagar Budaya Pendidikan

Dalam Perda Kab. Bantul No. 4 Tahun 2011, Paragraf 4, tentang Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya, Pasal 50,²³ dijelaskan bahwa desa Panggunharjo kecamatan Sewon menjadi cagar budaya di Yogyakarta.

6) Sebagai salah satu sumber daya energi listrik

²² https://www.kompasiana.com/maria_prima/desa-panggunharjo-desa-budaya-kaya-akan-kesenian-dan-tradisi_58bea4872023bd4407058338, diunduh Senin, 28 November 2018

²³ Perda Kab. Bantul No. 4 Tahun 2011, Paragraf 4, tentang Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya, Pasal 50.

Dalam Perda Kab. Bantul No. 4 Tahun 2011 Pasal 24,²⁴

dijelaskan bahwa:

1. Penyediaan sumber daya/atau energi listrik yang tersedia untuk pelayanan perumahan, industri dan kegiatan lainnya dilakukan oleh Pemerintah dengan lokasi gardu induk di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon dan perusahaan yang menyediakan secara mandiri (swasta).
2. Jenis energi listrik terbarukan yang bisa dikembangkan meliputi energy gelombang laut, energi surya, energi angin, *Bioenergy*, *Microhydro*, dan *Biomasa*.

Dengan adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut, kiranya bisa ditarik benang merah bahwa sebuah keberhasilan atau prestasi tidak dihasilkan dari bekerja sendiri, namun didalamnya juga terdapat sekian banyak perjuangan orang lain sesuai dengan posisinya masing-masing. Maka dari itu seorang kepala desa harus bisa menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan kerjanya sehingga menghasilkan efisiensi kerja dalam pencapaian tujuan organisasi. Disamping itu juga seorang kepala desa harus menyatu dengan bawahan agar tercipta sebuah pola

²⁴ Perda kabupaten Bantul No. 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul, Bag. IV, tentang Sistem Jaringan Energi, Pasal 24.

kepemimpinan yang diharapkan dan dicintai oleh bawahannya dengan senantiasa tetap menjaga wibawa sebagai seorang pemimpin.

2. Faktor Penghambat

Setiap hal pasti tidak terlepas dari berbagai hal aral rintang yang senantiasa menanti dalam perjalanan dalam meraih sebuah kesuksesan. Begitu juga dalam mewujudkan pembangunan desa Panggungharjo tersebut, tidak terlepas dari faktor penghambat. Beberapa diantaranya adalah:

a. Kinerja perangkat desa yang kurang maksimal

Perangkat desa merupakan staff pembantu kepala desa dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu seyogyanya para pamong desa harus bekerjasama bersama kepala desa secara maksimal sesuai tugas masing-masing.

Permasalahan yang ada di desa Panggungharjo tersebut diantaranya masih ada satu dua perangkat desa yang curi-curi kesempatan untuk meninggalkan kantor desa. Akhirnya tidak jarang ada masyarakat yang kecewa dengan pelayanan perangkat desa karena tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat menyangkut dengan desa.

Menyikapi hal tersebut Bapak Wahyudi mengubah kebiasaan datang siang – pulang sebelum jam kantor habis, tata letak dalam kantor desa menjadi terbuka, dimana satu orang bisa melihat

orang lain secara saksama. Disamping itu dibuat sistem satu pintu dengan perlengkapan CCTV.

b. Dukungan dari pemerintah diatas desa yang masih minim

Sebuah program desa tentu lebih banyak bergerak untuk kemanfaatan desa. Namun tidak khayal desa juga berkeinginan untuk menunjukkan eksistensi karya-karyanya keluar desa, seperti berpartisipasi dalam perlombaan tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat provinsi, tingkat nasional dan lain sebagainya. Disamping itu secara *Economicly* masyarakat desa ingin memperluas jangkauan pasaran hasil karyanya.

Namun daripada itu terkadang terhalang oleh regulasi aturan yang ada. Akhirnya berbagai potensi tersebut terdiam ditempat. Jika saja ada regulasi yang mendukungnya pasti akan terjadi integrasi yang baik secara pemerintahan dengan masyarakat desa. Dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa tersebut.

c. Dukungan masyarakat yang kurang efektif

Masyarakat sebagai pelaku kebijakan seharusnya bisa lebih kritis dan aktif melakukan gebrakan-gebrakan kemajuan. Namun dalam kasus ini masih ada beberapa masyarakat yang masih mementingkan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan umum.

d. Derasnya degradasi moral-religi

Kawasan desa Panggungharjo yang masih dalam lingkup DI. Yogyakarta tentu mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai hal. Namun daripada itu gempuran dan serangan moral dan religi juga tidak kalah gencar. Seperti contoh maraknya pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Kemudian dari sisi religi, dalam dasawarsa terakhir ini banyak paham baru yang datang ke Yogyakarta. hal tersebut ternyata juga mengikis atmosfer keagamaan yang telah ditanamkan oleh pesantren di sekitaran desa Panggungharjo tersebut.